

POLA KONSUMSI IKAN PADA TINGKAT RUMAH TANGGA DI DESA TUKSONO KECAMATAN SENTOLO KABUPATEN KULON PROGO

Yana Yulianti

Program Studi agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta

ABSTRACT

Kulon Progo Regency is the district with the lowest fish consumption level compared to other districts in the Special Region of Yogyakarta in 2013-2017. The average level of fish consumption in Indonesia has only reached 41.11 kilograms (kg) per capita per year, while in Kulon Progo Regency the average has only reached 16.45. This study aims to describe the patterns of fish consumption in household consumers in Tuksono Village and find out the factors that influence the amount of fish consumption. The method used in this study is descriptive analysis and multiple linear regression analysis. Based on the results of a study of 176 respondents in Wonobroto Hamlet, Tuksono Village, Sentolo Subdistrict, the results showed that the overall fish consumption frequency in one month was only 3 times, the average total fish consumption in one month was only 0.53 kg/capita/monthly, while the total expenditure for buying fish is only Rp. 11,471. The results of the study indicate that the variable amount of fish consumption which consists of fish availability, number of family members, and the amount of family income significantly influence the amount of fish consumption.

Keyword: *Fish consumption, Pattern, Household consumers*

INTISARI

Kabupaten Kulon Progo merupakan kabupaten yang tingkat konsumsinya terendah dibandingkan kabupaten lain di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2013-2017. Rata-rata tingkat konsumsi ikan di Indonesia baru mencapai 41,11 kilogram (kg) per kapita per tahun, sedangkan di Kabupaten Kulon Progo rata-rata hanya mencapai 16,45. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola konsumsi ikan pada konsumen rumah tangga di Desa Tuksono dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi ikan. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian kepada 176 responden yang ada di Pedukuhan Wonobroto, Desa Tuksono, Kecamatan Sentolo, hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi konsumsi ikan secara keseluruhan dalam satu bulan hanya 3 kali, jumlah konsumsi ikan secara keseluruhan rata-rata dalam satu bulan hanya sebesar 0,53 kg/kapita/nulan, sedangkan pengeluaran untuk membeli ikan secara keseluruhan hanya sebesar Rp. 11.471. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah konsumsi ikan yang terdiri dari ketersediaan ikan, jumlah anggota keluarga, dan jumlah pendapatan keluarga berpengaruh nyata terhadap jumlah konsumsi ikan.

Kata kunci: Konsumsi ikan, Pola, Tingkat rumah tangga

PENDAHULUAN

Konsumsi merupakan perilaku seseorang untuk menggunakan dan memanfaatkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam mengkonsumsi makanan, tingkat konsumsi rumah tangga mempunyai peran yang penting dalam analisis ekonomi secara makro. Pada saat ini Indonesia tengah dihadapkan pada tantangan dalam peningkatan konsumsi ikan oleh masyarakat. Pada tahun 2015, rata-rata tingkat konsumsi ikan di Indonesia baru mencapai 41,11 kilogram (kg) per kapita per tahun.

Rendahnya tingkat konsumsi ikan di Indonesia tentu membutuhkan perhatian dari berbagai kalangan khususnya Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). Saat ini Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) tengah giat mengkampanyekan Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan (GEMARIKAN) diberbagai daerah di Indonesia bekerjasama dengan dinas kelautan dan perikanan masing-masing daerah.

Kampanye GEMARIKAN diadakan sebagai upaya pemerintah dalam memberikan edukasi serta sosialisasi yang bertujuan untuk meningkatkan konsumsi ikan nasional. Kampanye yang dilakukan yakni dengan melakukan sosialisasi, edukasi, pengadaan lomba masak ikan serta pengadaan makan ikan gratis. Salah satu provinsi di Indonesia yang telah menerima sosialisasi GEMARIKAN yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2015, pada tahun 2014 DIY merupakan daerah yang menempati posisi kedua paling bawah setelah provinsi Jawa Tengah dalam peringkat konsumsi ikan secara nasional dari 33 provinsi di Indonesia dengan angka konsumsi ikan sebesar 21,74 kg/kap/tahun sedangkan Jawa Tengah sebesar 20,27 kg/kap/tahun. Berdasarkan data BPS, Kulon Progo merupakan kabupaten yang tingkat konsumsi ikannya terendah dibandingkan kabupaten lainnya.

Pada tahun 2017, Kulon Progo memiliki tingkat konsumsi ikan sebesar 16,61 kilogram perkapita pertahun. Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin mengetahui pola konsumsi ikan pada tingkat rumah tangga di Desa Tuksono Kecamatan Sentolo dan faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi ikan pada tingkat rumah tangga di Desa Tuksono Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo.

METODE PENELITIAN

Lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu Desa Tuksono Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo. Penentuan lokasi dilakukan secara *Cluster sampling*. Pada tahun 2017, Kecamatan Sentolo memiliki jumlah peserta sosialisasi GEMARIKAN terbanyak yang dilakukan oleh dinas kementerian kelautan dan perikanan di Kabupaten Kulon Progo.

Tabel 1. Jumlah Peserta Gemar Makan Ikan (GEMARIKAN) di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017

No	Kecamatan	Jumlah (Jiwa)
1	Kalibawang	120
2	Nanggulan	120
3	Sentolo	1.350
4	Pengasih	210
5	Temon	150
6	Wates	360
7	Panjatan	660
	Jumlah	2.970

Sumber : BPS dalam Dinas Kelautan dan Perikanan Kulon Progo

Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo memiliki 8 desa yaitu Desa Demangrejo, Desa Srikayangan, Desa Tuksono, Desa Salamrejo, Desa Sukoreno, Desa Kali Agung, Desa Sentolo dan Desa Banguncipto. Penelitian ini dilakukan disalah satu desa yang memiliki jumlah penduduk paling banyak berdasarkan kartu keluarga yaitu Desa Tuksono.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Kecamatan Sentolo Menurut Jumlah KK Tahun 2018 (jiwa)

No.	Wilayah	Jumlah
1	Demangrejo	1.174
2	Srikayangan	1.750
3	Tuksono	2.750
4	Salamrejo	1.928
5	Sukorejo	2.735
6	Kali Agung	2.042
7	Sentolo	2.736
8	Banguncipto	1.297
	Jumlah	16.412

Sumber : BPS dalam Kecamatan Sentolo

Desa Tuksono memiliki 12 pedukuhan, pada tahun 2018 jumlah penduduk di Desa Tuksono menurut kartu keluarga yaitu sebanyak 2.750 kepala keluarga. Jumlah penduduk yang paling banyak terdapat dipedukuhan Wonobroto.

Table 3. Jumlah Penduduk Menurut Jumlah KK Tahun 2018 (Jiwa)

No.	Pedukuhan	Jumlah
1	Giling	226
2	Karang	265
3	Kalisono	142
4	Wonobroto	316
5	Kaliwiru	306
6	Bulak	211
7	Taruban Wetan	208
8	Taruban Kulon	219
9	Gunung Duk	241
10	Krebet	162
11	Kalisoko	216
12	Paten	238
	Jumlah	2.750

Sumber : Data BPS di Balai Desa Tuksono

Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik *Simple random sampling* merupakan metode penentuan sampel secara acak yaitu dengan mengundi responden berdasarkan nomer urut. Pedukuhan Wonobroto dipilih karena memiliki jumlah penduduk yang paling banyak diantara pedukuhan lainnya yaitu sebanyak 316 kepala keluarga. Pedukuhan Wonobroto memiliki 4 Rt yang terdiri dari Rt 13 berjumlah 93 kepala keluarga, Rt 14 berjumlah 70 kepala keluarga, Rt 15 berjumlah 67 kepala keluarga dan Rt 16 berjumlah 86 kepala keluarga. Untuk mengetahui jumlah responden menggunakan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+N.e^2}$$

$$n = \frac{316}{1+316 \cdot 5\%^2}$$

$$= 176 \text{ responden}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah total populasi

e = Batas toleransi error 5 %

Jumlah sampel yang akan diambil yaitu sebanyak 176 responden. Pedukuhan Wonobroto memiliki 4 Rt sehingga jumlah sampel yang akan diambil dari masing-masing Rt ditentukan dengan rumus :

$$Rt 13 = \frac{93}{316} \times 176 = 52$$

$$Rt 14 = \frac{70}{316} \times 176 = 39$$

$$Rt 15 = \frac{67}{316} \times 176 = 37$$

$$Rt 16 = \frac{86}{316} \times 176 = 48$$

Data primer didapat secara langsung dari objek penelitian dengan melakukan wawancara dibantu dengan kuisioner. Dalam pengumpulan data sekunder yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dengan cara mengunjungi instansi atau lembaga yang terkait dengan penelitian seperti kantor kecamatan dan balai desa untuk mendapatkan data kependudukan, Dinas Kelautan dan Perikanan DIY dan Kulon Progo untuk memperoleh data konsumsi ikan.

Teknik analisis data yang digunakan untuk tujuan pertama dalam penelitian ini analisis secara deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan pola konsumsi konsumen rumah tangga di Desa Tuksono Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo dalam mengonsumsi ikan. Dalam penelitian ini yang dideskripsikan yaitu frekuensi mengonsumsi ikan, jumlah ikan yang dikonsumsi, serta pengeluaran untuk membeli ikan. Teknik analisis yang digunakan dalam menganalisis tujuan yang kedua yaitu dengan analisis Regresi Linier Berganda untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari factor-faktor tersebut dengan pola konsumsi ikan.

Dalam menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pola konsumsi ikan di analisis dengan pendekatan fungsi linier dalam bentuk regresi berganda seperti tersebut di bawah :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan diatas, maka persamaan tersebut harus diubah menjadi bentuk linier berganda dengan cara melogaritmakan persamaan tersebut. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + e$$

Keterangan:

Y	= Jumlah konsumsi ikan (kg/kap/bulan)
b ₀	= Konstanta
b ₁ , b ₂ , b ₃ , b ₄	= Koefisien regresi
X ₁	= Ketersediaan ikan (skor)
X ₂	= Pengetahuan (skor)
X ₃	= Jumlah anggota keluarga (jiwa)
X ₄	= Pendapatan keluarga (Rupiah)
e	= Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Responden

Penelitian pola konsumsi ikan pada tingkat rumah tangga di Desa Tuksono Kecamatan Sentolo Kabupaten KulonProgo ini dilakukan terhadap 176 orang responden yang dilakukan di Pedukuhan Wonobroto yang didalamnya terdapat 4 RT dan 2 RW. Profil responden pada penelitian ini dibedakan berdasarkan beberapa aspek yaitu usia, pekerjaan dan jumlah anggota keluarga. Pada penelitian ini yang menjadi responden adalah anggota keluarga yang berperan sebagai pengurus konsumsi keluarga, hal ini bertujuan supaya informasi yang didapatkan lebih akurat sesuai dengan kondisi lapangan terkait dengan pola konsumsi ikan konsumen rumah tangga.

1. Usia

Usia sangat berkaitan dengan kematangan seseorang untuk berpikir dalam pengambilan sebuah keputusan. Pada penelitian ini, umur anggota keluarga selaku pengurus konsumsi keluarga memiliki rentang usia antara 24 sampai 72 tahun.

Table 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	24 - 32	27	15,34
2	33 - 40	46	26,14
3	41 - 48	39	22,16
4	49 - 56	37	21,02
5	57 - 64	15	8,52
6	65 - 72	12	6,82
Jumlah		176	100

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa ibu rumah tangga selaku pengurus konsumsi keluarga dengan rentang usia yang paling banyak yaitu 33 sampai 40 tahun sebanyak 26,14%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota keluarga selaku pengurus konsumsi keluarga didaerah penelitian adalah orang - orang yang memiliki usia yang sudah matang dalam pengambilan suatu keputusan.

2. Pendidikan

Semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang menunjukkan semakin banyak mereka memperoleh berbagai informasi, semakin luas dan banyak tingkat pengetahuannya. Dalam kaitannya dengan konsumsi, tingginya tingkat kepemilikan pengetahuan tentang pangan yang terdapat pada makanan yang mereka konsumsi

akan membuat pengetahuan tentang gizi dan tentang makanan sehat bagi keluarganya lebih banyak diperoleh, dimana atribut gizi suatu produk pangan menjadi penting bagi mereka (Madaniyah, 2003).

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	SD	111	63,07
2	SMP	23	13,07
3	SMA	22	12,5
4	D3	3	1,70
5	S1	17	9,66
Jumlah		176	100

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pendidikan anggota keluarga selaku penguruh konsumsi keluarga didominasi oleh responden dengan tingkat pendidikan terakhir berupa SD yaitu sebanyak 111 responden dengan persentase 63,07%, sisanya 36,93% terdiri dari SMP, SMA, D3 dan S1

3. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan profesi atau kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dan keluarga. Pekerjaan memiliki keterlibatan dalam mempengaruhi kesibukan seseorang, pekerjaan yang terikat dengan suatu instansi atau orang lain dapat menyebabkan berkurangnya waktu orang tersebut untuk mengerjakan pekerjaan rumah.

Table 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	IRT	90	51,14
2	Petani	38	21,59
3	PNS	10	5,68
4	Buruh	10	5,68
5	Pedagang	8	4,54
6	Wiraswasta	7	3,98
7	Pensiunan	4	2,27
8	Penjahit	4	2,27
9	Bidan	2	1,14
10	Karyawan swasta	2	1,14
11	Perangkat desa	1	0,57
Jumlah		176	100

Pada penelitian ini pekerjaan anggota keluarga selaku pengurus konsumsi keluarga cukup bervariasi, namun perkerjaan paling banyak yaitu didominasi oleh ibu rumah tangga sebanyak 90 orang dengan persentase 51,14%, diurutan kedua

pekerjaan masyarakat Desa Tuksono yaitu petani sebanyak 38 orang dengan persentase 21,59%. Hampir sebagian besar tanah di Desa Tuksono adalah lahan pertanian, sehingga masyarakat tersebut banyak yang menggantungkan hidupnya dari bertani.

Sisanya dengan persentase 27,27% yaitu PNS, buruh, pedagang, wiraswasta, pensiunan, penjahit, bidan, karyawan swasta dan perangkat desa. Ibu rumah tangga juga memiliki pengaruh yang sangat besar didalam lingkungan keluarganya, terutama untuk memenuhi konsumsi dalam keluarga Ibu rumah tangga memiliki peran yang sangat penting dalam menyediakan konsumsi untuk keluarga dalam sehari-hari.

B. Pola Konsumsi Ikan Konsumen Rumah Tangga

Berdasarkan hasil penelitian pola konsumsi ikan konsumen rumah tangga dideskripsikan berdasarkan 3 indikator yaitu frekuensi konsumsi ikan perkapita perbulan, jumlah konsumsi ikan perkapita per bulan, dan pengeluaran konsumsi ikan perkapita perbulan.

1. Frekuensi Konsumsi Ikan dalam Satu Bulan

Table 7. Frekuensi Konsumsi ikan dalam 1 bulan

Interval	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1,0 - 3,8	136	77,27
3,9 - 6,6	31	17,61
6,7 - 9,4	8	4,55
9,5 - 12,2	0	0
12,3 - 15	1	0,57
Jumlah	176	100

Frekuensi konsumsi ikan dapat dilihat dari seberapa sering masyarakat di Desa Tuksono mengkonsumsi ikan dalam waktu satu bulan terakhir. Frekuensi konsumsi ikan di Desa Tuksono rata-rata hanya 3 kali dalam satu bulan. Sebagian besar responden mengatakan bahwa mereka cenderung lebih sering mengkonsumsi sumber protein selain ikan seperti tempe, tahu, telur dan ayam.

Menurut mereka memasak tempe, tahu, telur dan ayam lebih mudah jika dibandingkan dengan memasak ikan, bahkan saat memakannya sekalipun lebih mudah memakan tahu, tempe, telur dan ayam. Pada saat memakan ikan kita harus berhati-hati memilah antara daging ikan dan duri yang ada didalam dagingnya

supaya tidak terlelan. Salain itu, mereka menganggap harga tempe, tahu, dan telur lebih murah dibandingkan harga ikan.

Alasan lainnya frekuensi konsumsi ikan hanya 3 kali dalam 1 bulan karena mereka lebih sering memasak sayuran tanpa adanya lauk pendamping dan mereka tidak mengharuskan dalam setiap harinya harus ada asupan protein hewani sehingga mereka merasa hanya memasak sayur saja sudah cukup untuk lauk. Selain itu, responden cenderung memang dalam satu bulan itu tidak mengonsumsi ikan karena menurut mereka ikan baunya sangat amis dan mereka tidak menyukainya.

2. Jumlah Konsumsi Ikan dalam Satu Bulan

Tabel 8. Jumlah konsumsi ikan dalam 1 bulan

Interval	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
0,06 -0,85	149	84,66
0,86 -1,64	19	10,8
1,65 -2,43	0	0
2,44 -3,22	4	2,72
3,23 -4,00	4	2,72
Jumlah	176	100

Jumlah konsumsi ikan merupakan banyaknya konsumsi ikan dalam 1 bulan terakhir. Untuk menghitung jumlah konsumsi ikan kg/kapita/bulan maka jumlah konsumsi ikan dalam satu keluarga dibagi dengan jumlah anggota keluarga yang mengonsumsi ikan yang diukur dalam satuan kg/kapita/bulan. Jumlah konsumsi ikan perkapita perbulan pada konsumen rumah tangga di Desa Tuksono secara keseluruhan yaitu rata-rata 0,53 kg/kapita/bulan jika dihitung dalam setahun konsumsi ikan di Desa Tuksono hanya sebanyak 6,35 kg/kapita/tahun.

Jenis ikan yang paling sering mereka konsumsi yaitu ikan lele, ikan nila, ikan tongkol dan ikan wader. Hal ini disebabkan karena menurut mereka harga ikan lele masih terjangkau dan masih tergolong murah, meskipun harga ikan wader lebih murah dibandingkan ikan lele tetapi ikan wader tidak selalu tersedia dipasar karena ikan wader diperoleh dengan cara memancing atau menjaring di sungai sehingga ketersediaannya tidak setiap hari.

3. Pengeluaran untuk Membeli Ikan

Tabel 9. Pengeluaran untuk membeli ikan dalam 1 bulan

Interval	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.000 - 15.800	138	78,41
15.801 - 30.600	30	17,04
30.601 - 45.400	5	2,84
45.401 - 60.200	1	0,57
60.201 - 75.000	2	1,14
Jumlah	176	100

Pengeluaran untuk konsumsi ikan dapat dilihat dari jumlah uang yang dikeluarkan oleh rumah tangga untuk membeli ikan yang mereka konsumsi dalam waktu satu bulan terakhir. Dilihat dari pengeluaran konsumsi ikan perkapita perbulan secara keseluruhan rata-rata pengeluaran untuk membeli ikan sebesar Rp 11.471. Rendahnya pengeluaran konsumen rumah tangga untuk membeli ikan umumnya disebabkan karena jarang mereka dalam membeli ikan, mereka cenderung lebih sering membeli ikan yang harga lebih murah untuk dikonsumsi atau mereka membeli ikan dalam jumlah yang sedikit.

Alasan lain sangat rendahnya pengeluaran rumah tangga untuk membeli ikan karena biasanya mereka memperoleh ikan dengan cara memancing atau menangkapnya dengan jarring tangkap di sungai Progo karena letak Desa Tuksono berdekatan dengan sungai Progo, sehingga mereka tidak mengeluarkan uang untuk membeli ikan.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Konsumsi Ikan

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi ikan seperti faktor ketersediaan ikan (X1), pengetahuan (X2), jumlah anggota keluarga (X3) dan pendapatan keluarga (X4). Untuk menganalisis faktor tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

Tabel 10. Hasil Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Konsumsi Ikan

Variabel	Koefisien	t hitung	Sig.
Konstanta	-7,342	-10,022	0,000
Ketersediaan ikan	1,406	*	8,711
Pengetahuan	-0,207		-1,297
Jumlah anggota keluarga	0,605	*	3,689
Pendapatan Keluarga	0,194	*	3,066
R Square	0,569		
Adj R ²	0,558		
Uji F	56,340		

Sumber : Analisis SPSS Data Primer, 2019

Keterangan :

* = Signifikan pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$)

1. Koefisien Determinasi (R²)

Nilai dari analisis koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen jumlah konsumsi ikan/kapita/bulan. Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai uji koefisien determinasi (R²) sebesar 0,558 yang artinya bahwa variabel dependen meliputi ketersediaan ikan, pengetahuan, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan keluarga dapat menjelaskan variabel independen jumlah konsumsi ikan/kapita/bulan secara bersama-sama sebesar 55,80%, sedangkan sisanya 44,20% variabel jumlah konsumsi ikan dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam analisis.

2. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui variabel independen ketersediaan ikan, pengetahuan, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan keluarga mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (jumlah konsumsi ikan/kapita/bulan). Berdasarkan hasil analisis nilai uji F didapatkan hasil sebesar 56,340 dengan tingkat signifikan $0,000 < \alpha = 0,01$.

Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel ketersediaan ikan (X1) pengetahuan (X2), jumlah anggota keluarga (X3), dan pendapatan keluarga (X4) secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap jumlah konsumsi ikan/kapita/bulan dengan tingkat kepercayaan 99% dan model ini layak untuk digunakan.

3. Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (ketersediaan ikan, pengetahuan, jumlah anggota keluarga dan pendapatan keluarga) secara parsial (sendiri-sendiri) terhadap variabel dependen (jumlah konsumsi ikan) di Desa Tuksono Kecamatan Sentolo.

a. Ketersediaan Ikan

Hasil pengujian yang dilakukan terhadap variabel ketersediaan ikan memiliki nilai signifikan $0,000 < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya variabel ketersediaan ikan berpengaruh secara nyata atau signifikan terhadap jumlah konsumsi ikan (Y) pada tingkat signifikan 99%.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 25 diperoleh koefisien regresi pada variabel ketersediaan ikan (X1) sebesar 1,406. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel ketersediaan ikan (X1) dengan jumlah konsumsi ikan (Y). Sehingga terdapat pengaruh secara nyata variabel ketersediaan ikan terhadap jumlah konsumsi ikan. Artinya, setiap terjadi peningkatan ketersediaan ikan sebesar satu satuan maka akan menaikkan jumlah konsumsi ikan sebesar 1,406 kg jika variabel independen lain dianggap tetap.

Ketersediaan ikan di Desa Tuksono jumlahnya masih belum banyak, ikan yang tersedia hanya ikan lele, ikan nila, ikan tongkol dan ikan bandeng. Akan tetapi, walaupun hanya ikan-ikan tertentu saja yang tersedia, intensitas ketersediaannya selalu ada dipasar, hanya saja masyarakat merasa bosan mengonsumsi ikan karena sedikitnya pilihan ikan, jika mereka ingin membeli ikan dengan pilihan ikan yang banyak harus pergi ke pasar lain diluar desa yang jaraknya cukup jauh kurang lebih 8-10 km yaitu dipasar Sentolo.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Silvia Indriana (2005), ketersediaan ikan di tingkat rumah tangga sebagian besar termasuk kedalam kategori cukup yaitu sebanyak 53,3%, sehingga dengan tingkat ketersediaan ikan yang cukup membuat konsumen rumah tangga mengonsumsi ikan sebanyak 3 sampai 4 kali dalam satu minggu.

b. Pengetahuan

Hasil pengujian yang dilakukan terhadap variable pengetahuan (X2) memiliki nilai signifikan $0,196 > 0,1$. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya variable pengetahuan (X2) tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap jumlah konsumsi ikan (Y) pada tingkat kepercayaan 90%.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 25 diperoleh koefisien regresi untuk variable pengetahuan yaitu 0,207. Hal tersebut menunjukkan bahwa variable pengetahuan tidak berpengaruh nyata terhadap jumlah konsumsi ikan dan memiliki nilai koefisien negatif sebesar 0,207. Artinya, apabila faktor pengetahuan ditambah satu satuan dan faktor lain tetap, maka akan menurunkan jumlah konsumsi sebesar 0,207 kg jika variable independen lain dianggap tetap. Namun apabila dilihat dari nilai koefisiennya yaitu negative, maka jika tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang kandungan gizi dan manfaat mengkonsumsi ikan meningkat, maka jumlah konsumsi ikan mereka akan menurun.

Hal ini dikarenakan jika tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang sumber makanan yang banyak mengandung sumber protein meningkat, ibu rumah tangga bisa memilih jenis lauk yang mengandung sumber protein lainnya itu tidak hanya terdapat pada ikan, mereka bisa memilih jenis makanan lainnya yang juga banyak mengandung protein misalnya seperti telur yang sama-sama termasuk dalam golongan protein hewani. Cara pengolahan telur untuk dikonsumsi lebih gampang jika dibandingkan dengan ikan sedangkan sumber protein juga bisa didapatkan dari protein hewani seperti tempe dan tahu yang harganya relative lebih murah.

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Hendrawati dan Irfan Zidni (2017), yang menyatakan ibu rumah tangga sebagian besar mengetahui bahwa ikan banyak mengandung sumber protein yang baik untuk kesehatan akan tetapi mereka menyatakan bahwa ikan bukan merupakan makanan sehari-hari keluarga, untuk memenuhi asupan sumber protein maka ibu rumah tangga menggantinya dengan mengkonsumsi telur, tempe dan tahu yang harganya lebih murah dibandingkan ikan.

c. Jumlah Anggota Keluarga

Hasil pengujian yang dilakukan terhadap variabel jumlah anggota keluarga (X3) memiliki nilai signifikan $0,000 < 0,01$. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak

dan H1 diterima yang artinya variable jumlah anggota keluarga (X3) signifikan atau berpengaruh secara nyata terhadap jumlah konsumsi ikan (Y) pada tingkat kepercayaan 99%.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 25 untuk variable jumlah anggota keluarga memiliki nilai koefisien yaitu sebesar 0,605. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variable jumlah anggota keluarga (X3) dengan jumlah konsumsi ikan (Y) dan terdapat pengaruh nyata antara variable jumlah anggota keluarga dengan jumlah konsumsi ikan. Artinya setiap peningkatan jumlah anggota keluarga sebesar satu orang maka akan meningkatkan jumlah konsumsi ikan sebesar 0,605 kg jika variable independen lain dianggap tetap.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprianto *et al* (2017), yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata terhadap jumlah konsumsi ikan di Kota Bengkulu. Banyaknya jumlah anggota keluarga yang makan ikan maka akan menjadi pertimbangan utama banyaknya jumlah ikan yang akan dibeli untuk dikonsumsi dalam satu bulan. Keadaan ini termasuk dalam upaya pemenuhan kebutuhan setiap individu di dalam sebuah keluarga. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sukirno (2003), bahwa jumlah tanggungan akan mempengaruhi jumlah pembelian terhadap suatu barang.

d. Pendapatan Keluarga

Hasil pengujian yang dilakukan terhadap variable pendapatan keluarga (X3) memiliki nilai signifikan $0,003 < 0,01$. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H1 diterima yang artinya variable jumlah anggota keluarga (X3) signifikan atau berpengaruh secara nyata terhadap jumlah konsumsi ikan (Y) pada tingkat kepercayaan 99%.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada tabel 25 diperoleh koefisien regresi untuk variabel pendapatan yaitu sebesar 0,194. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variable pendapatan keluarga (X4) dengan jumlah konsumsi ikan (Y). Sehingga terdapat pengaruh secara nyata antara variable pendapatan keluarga dengan jumlah konsumsi ikan. Artinya setiap peningkatan atau penambahan pendapatan keluarga sebesar satu rupiah akan

meningkatkan jumlah konsumsi ikan sebesar 0,194 kg jika variable independen lain dianggap tetap.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable pendapatan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah konsumsi ikan. Hal tersebut dikarenakan rumah tangga yang sering mengkonsumsi ikan lebih cenderung mereka yang mempunyai pendapatan diatas Rp 2.000.000 karena mereka mampu untuk membeli asupan protein tambahan seperti dari ikan, sedangkan masyarakat yang pendapatannya dibawah Rp 1.000.000 lebih cenderung mengkonsumsi sayur-sayuran saja, mereka menganggap bahwa tidak masalah dalam beberapa hari tidak makan ikan yang penting ada sayur.

Jika masyarakat ingin menambah jenis lauk tambahan mereka lebih memilih membeli tahu dan tempe, ini dikarenakan harga tahu dan tempe lebih mudah ketimbang ikan, jumlahnya lebih banyak dan cara pengolahannya tidak serumit ikan, ketika membeli ikan hanya memperoleh beberapa ekor saja sehingga tidak cukup untuk memenuhi konsumsi dalam satu hari.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati dan Peni (2017), tingkat pendapatan keluarga mempengaruhi konsumsi ikan secara signifikan karena pendapatan merupakan tolak ukur kemampuan konsumen dalam membeli barang yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan.

KESIMPULAN

Pola konsumsi ikan pada konsumen rumah tangga di Desa Tuksono terdiri dari frekuensi konsumsi ikan, jumlah konsumsi ikan, dan pengeluaran konsumsi ikan. Frekuensi konsumsi ikan secara keseluruhan rata-rata hanya 3 kali dalam 1 bulan, rata-rata jumlah konsumsi ikan dalam satu bulan sebesar 0,53 kg/kapita/bulan sedangkan rata-rata dalam satu tahun hanya sebesar 6,35 kg/kapita/tahun dan jenis ikan yang sering dikonsumsi yaitu ikan air tawar seperti ikan lele dan ikan nila. Faktor yang mempengaruhi jumlah konsumsi ikan di Desa Tuksono secara positif yaitu ketersediaan ikan, jumlah anggota keluarga dan jumlah pendapatan keluarga.

DAFTAR PISTAKA

- Apriani, R., Yuliana, & Kasmita, (2012). Pola Konsumsi Ikan Pada Anak Balita Di Nagari Taruang - Taruang Kecamatan Rao Kabupaten Pasaman. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jhet/article/view/518/438>
- Adiana, P.P.E., & Ni Luh Karmini, N.L. (2015). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Afdhal, M., Syahnur, S., Nasir, M., (2014). Konsumsi Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(3), 11- 20. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/mie/article/view/4681>
- Almatsier, S., 2001. Prinsip Dasar Ilmu Gizi, Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Aprianto, Nusril , & Sriyoto (2017). Analisis Pola Konsumsi Ikan Di Kota Bengkulu. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(2), 237 – 250, <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/agrisep/article/viewfile/3554/1898>
- Departemen Kesehatan RI, Direktorat Jenderal Bina Gizi Dan Kia. 2008. Pedoman Umum Gizi Seimbang (Panduan Untukpetugas). Direktorat Bina Gizi Masyarakat, Jakarta 2008
- Dewan Ketahanan Pangan. 2013. Indonesia Tahan Pangan Dan Gizi 2015 <http://www.dewanketahananpangan.go.id>
- Effendie, I.M. 2002. Biologi Perikanan. Yayasan Pustaka Nusantara, Yogyakarta.
- Ernawati, & Peni (2017). Analisis tingkat konsumsi ikan pada masyarakat kawasan minapolitan, kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, Jawa Timur. <http://repository.ub.ac.id/526/>
- Hamzah, Made, S. & Pakadang, A., (2014). Studi Pola Konsumsi Ikan Dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Masyarakat Pegunungan Toraja. Universitas Hasanuddin Makassar. <https://www.researchgate.net/publication/328199342>
- Hendrawati, S & Zidni, I., (2017). Gambaran Konsumsi Ikan Pada Keluarga Dan Anak Paud Rw 07 Desa Cipacing. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 101-106. <http://jurnal.unpad.ac.id/pkm/article/download/16297/7953>
- Indriana, S. & L, Widajanti. (2015). Hubungan Pendapatan, Pengetahuan Gizi Ibu dengan Keterdesiaan Ikan Tingkat Rumah Tangga Daerah Perkotaan. *Jurnal Gizi Indonesian*, 1(1), 8-14. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jgi/article/view/3240/2911>

- Karuniawati1, T., Satria, A., & Noor, Y. L., (2017). Analisis Pembelian Ikan Segar Dan Ikan Olahan Pada Ibu Bekerja Dan Ibu Tidak Bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 59-70. <http://dx.doi.org/10.24156/jikk>
- Kostanjevec, S., Jerman, J., & Koch, V., (2012). The Influence of Nutrition Education on the Food Consumption and Nutrition Attitude of Schoolchildren in Slovenia. *Online Submission*, 953-964. <https://pdfs.semanticscholar.org/d73e/91ca519396845503d4306660c5e949ca6205.pdf>
- KKP: Konsumsi Ikan Ditargetkan 50,8 Kg Per Kapita Pada Tahun 2018. <http://bisnis.tempo.co/read/1094997/kkp-konsumsi-ikan-ditargetkan-508-kg-per-kapita-pada-tahun-2018>
- Lin, Nang-Hong,. Bih-Shya Lin. (2007). *The Effect Of Brand Image And Product Knowledge On Purchase Intention Moderated By Price Discount*. Journal Of International Management Studies.
- Madanijah. (2003). Model Penelitian“6-PSI-Sehat”bagi Ibu serta Dampaknya Terhadap Perilaku Ibu, Lingkungan Pembelajaran, Konsumsi Pangan dan Status Gizi Anak Usia Dini. Disertasi. Bogor: Sekolah Pascasarjana Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga Fakultas Pertanian IPB.
- Mankiw, N.Gregory. 2006. Principles Of Economics Pengantar Ekonomi Makro. Jakarta: Salemba Empat
- Nurjanah, Hidayat, T., & Perdana, S. M., (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Ikan Pada Wanita Dewasa Di Indonesia. *Jurnal Perikanan dan Ilmu Kelautan*, 18(1), 19-27. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jphpi>
- Pratisti, C., (2015). Model Konsumsi Ikan Pada Konsumen Muda (Studi Di Yogyakarta).IBIDarmajaya.<http://jurnal.untidar.ac.id/index.php/rekomen/article/view/556/445>
- Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam(P3EI) Universitas Islam Indonesia, Ekonomi Islam,(Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persadaberkerja Sama Dengan Bit.T.), 9-11
- Reksoprayitno, S. 2000. Ekonomi Makro (Pengantar Analisis Pendapatan Nasional), Edisi Kelima, Cetakan Kedua, Liberty, Yogyakarta.
- Samuelson, Paul A. & William D. Nordhaus, 2002, Makro Ekonomi, Erlangga
- Sukirno, Sadono, (2000), Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran Daro Klasik Hingga Keynesian Baru, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sulastri, S. 2004. Manfaat Ikan ditinjau dari Komposisi Kimianya. Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/siti-sulastri-dra-ms/manfaat-ikan.pdf>
- Sulistyo DE Et Al. 2004. Strategi Peningkatan Konsumsi Ikan Di Indonesia. Departemen Kelautan Dan Perikanan. Jakarta: Dikjen Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Dan Pemasaran.
- Sumarwan, U. 2003. Perilaku Konsumen – Teori Dan Penerapannya Dalam Pemasaran. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sutriyati P, dkk. (2004). Teknik Pengolahan Ikan Laut. Jurnal Inotek 8(2), 176-179. [JurnalInotek.https://journal.uny.ac.id/index.php/inotek/article/view/5237](https://journal.uny.ac.id/index.php/inotek/article/view/5237)
- Ulya, N., Ratna, P., Artanti, S., Kusumawardhani, D., & Sa'adah, U. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Konsumsi Ikan Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Kota Pekalongan. Akademi Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan. Jurnal Litbang Kota Pekalongan. Vol (8). <http://jurnal.pekalongankota.go.id/index.php/litbang/article/viewFile/33/31>
- Widodo, A. S., & Wulandari, R. (2016). Analisis Pola Konsumsi dan Tingkat Kerawanan Pangan Petani Lahan Kering di Kabupaten Gunungkidul (Studi Kasus di Desa Giritirto, Kecamatan Purwosari, Gunungkidul). *AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 2(2), 162-167. <http://journal.umy.ac.id/index.php/ag/search/search>

